
Militia: Jurnal Komunikasi dan Politik

ISSN: 2088-1274

Vol. 1 | No. 2

Pendidikan Karakter dan Fenomena Konflik Sosial Berujung Pada Tindakan Kekerasan Kolektif

Jumadi*

* Universitas Negeri Makasar, Makasar

Article Info

Keywords:

Character Education,
Social Conflict phenomenon

Abstract

This study aims to analyze the causes of collective violence in the scientific community. One of several findings of the causes of collective violence in the scientific community is the lack of application of character education. Type of research is qualitative with phenomenological approach. The research data obtained through observation, interviews, focus group discussions, as well as documentation for further analyzed by descriptive analytic interpretative technique. The results showed that a lack of understanding, appreciation, and practice (application) on the meaning and focus of the development of character education that is life behaved / benevolent either to another party (Almighty God, man and the universe) and against yourself, man tend to forget about the virtuous life that is full of life, including self-oriented virtuous, self-control and moderation, other oriented virtuous; such generosity and compassion to be one of the causes of collective violence in the scientific community, so it can be concluded that the lack of understanding, appreciation and practice of character education to be one of the causes of collective violence in the scientific community.

Corresponding Author:
jumadig25@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab terjadinya tindakan kekerasan kolektif pada masyarakat ilmiah. Salah satu dari beberapa temuan penyebab terjadinya tindakan kekerasan kolektif pada masyarakat ilmiah adalah kurangnya aplikasi dari pendidikan karakter. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, FGD, serta dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif analitis interpretative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan (aplikasi) dari makna dan focus pengembangan pendidikan karakter yakni kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan baik terhadap pihak lain (Tuhan yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri, manusia cenderung melupakan kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk kebajikan terhadap diri sendiri, pengendalian diri dan kesabaran, kebajikan terhadap orang lain, seperti kesediaan

Militia: Jurnal Komunikasi dan Politik

Volume 1 Nomor 2
Juni-Desember 2015
ISSN 2088-1274
hh. 154–164
©2015 MJP. All rights reserved.

berbagi dan merasakan kebaikan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan kolektif pada masyarakat ilmiah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan pendidikan karakter menjadi salah satu penyebab timbulnya tindakan kekerasan kolektif pada masyarakat ilmiah..

Pendahuluan

Pendidikan karakter dan fenomena konflik sosial berujung pada tindakan kekerasan yang dilakukan secara kolektif menarik untuk diteliti karena kedua permasalahan pokok yaitu pendidikan karakter dan fenomena konflik sosial tersebut sangat kontradiktif dan menjadi fenomena sosial dalam masyarakat Indonesia yang sudah berlangsung lama.

Berbagai penelitian telah dilakukan baik menyangkut penyebab terjadinya fenomena sosial perkelahian antarpelajar dan antarmahasiswa maupun berkaitan dengan bagaimana membentuk karakter kaum terpelajar sehingga melahirkan generasi muda yang berkarakter baik.

Berbagai dampak telah ditimbulkan oleh maraknya perkelahian antarpelajar dan antarmahasiswa. Fenomena sosial tindakan kekerasan yang dilakukan secara kolektif sangat terasa dalam kehidupan sosial

masyarakat Indonesia. Fenomena sosial kekerasan atau konflik kekerasan, bahkan sampai pada hilangnya nyawa seseorang, selain luka berat dan ringan hingga rusaknya berbagai fasilitas bangunan. Fenomena sosial ini, tentunya perlu dicari akar penyebab dan antarpenyebab sehingga dapat membantu untuk menyelesaikan fenomena sosial tersebut.

Di satu sisi dengan pendidikan karakter, diharapkan lahir generasi yang berkarakter baik, seperti kehidupan berperilaku baik atau penuh kebajikan, pengendalian diri dan kesabaran, kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan, namun pada sisi lainnya fenomena konflik kaum terpelajar, berupa tindakan atau perilaku kekerasan mengalami peningkatan, seperti *bullying*, perkelahian antarpelajar, antarmahasiswa, antarkelompok pemuda, dan beberapa konflik sosial lainnya yang berujung pada

tindakan kekerasan, namun fenomena konflik sosial yang berujung pada tindakan kekerasan juga mengalami peningkatan, salah satu hal yang ditengarai menjadi penyebab munculnya konflik yang berujung pada tindakan kekerasan sosial yang dilakukan secara kolektif tersebut karena kurangnya penghayatan dan pengamalan akan hakekat pendidikan karakter.

Metodologi Penelitian

Persoalan pokok dalam penelitian ini adalah mengurai hubungan antar penyebab munculnya fenomena konflik sosial yang berujung pada tindakan kekerasan secara kolektif yang dilakukan oleh kaum terpelajar, dengan berfokus pada keterkaitan antara fenomena konflik sosial dengan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan berupaya menangkap nomena dibalik fenomena konflik sosial kaum terpelajar yang berujung pada tindakan kekerasan secara kolektif, namun pada sisi lainnya mereka diajarkan tentang pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter. Penelitian

ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), serta dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif analitis interpretative.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan karakter dan fenomena konflik sosial yang berujung pada tindakan kekerasan kolektif pada kaum terpelajar. Dihasilkan sebagai berikut:

1. Fenomena Sosial Kekerasan Antarpelajar dan Mahasiswa

Fenomena tawuran pelajar atau mahasiswa akhir-akhir ini cukup menyita perhatian publik, bagaimanapun budaya ini tak layak ditiru apalagi dibanggakan (Nurhadi, 2012).

Penelitian awal untuk melihat fenomena perkelahian antarpelajar dilakukan oleh Saad (2003) yang menggambarkan perilaku anak-anak semakin mengkhawatirkan dimana seorang pelajar berumur 18 tahun tewas dikoroyok sekitar

50 pelajar (Kompas, 24 Maret 2002) dan perkelahian massal antarpelajar didepan stadion Sutan Abdurahman (Kompas, 9 April 2002).

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa kasus-kasus perkelahian antarpelajar semakin menunjukkan peningkatan, baik skala perkelahian antarpelajar maupun penggunaan alat-alat dalam perkelahian antarpelajar yang dapat mencederai, melukai, bahkan hingga dapat menewaskan seseorang.

Perkelahian antarpelajar dan antarmahasiswa semakin terbuka, cara-cara pengeroyokan, pencegatan, perkelahian, dengan menggunakan peralatan sungguh telah menimbulkan keresahan hingga ketakutan bagi masyarakat sekitar yang melihat kejadian tersebut, namun tidak kuasa untuk melerai atau membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan fenomena kekerasan sosial antarpelajar dilakukan oleh Saleh (2004) mengulas tentang mengapa pelajar begitu brutal hingga merebaknya kerawanan sosial.

Sebanyak 12 orang tewas, 18 orang luka berat, dan 122 orang lainnya luka-luka ringan akibat perkelahian pelajar di DKI Jakarta selama Januari hingga Nopember 1993, menyebabkan 63 bus rusak dan beberapa bangunan sekolah porak-poranda. Menurut Kompas, 15 April 1993, catatan Polda Metro Jaya, tahun 1989 – 1992 sebanyak 700 kasus perkelahian antarpelajar yang menewaskan 28 pelajar (Saleh, 2004).

Penyebab perkelahian antarpelajar ditengarai akibat kehidupan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sosial, kebersamaan dalam frustrasi. Dikaitkan dengan teori delikueni (kenakalan) ini dipengaruhi oleh delikueni situasional, karena situasi yang “mengharuskan” mereka berkelahi sebagai akibat untuk menyelesaikan masalah secara cepat dan delikueni sistematik, pelajar yang terlibat dalam perkelahian karena berada dalam organisasi (geng) tertentu yang memiliki sejumlah aturan, norma, atau kebiasaan yang harus diikuti anggotanya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Jumadi, (2009) menemukan

bajwa sebanyak 35 perkelahian antarmahasiswa terjadi di Kota Makassar yang melibatkan berbagai perguruan tinggi di Kota Makassar. Penyebab terjadinya perkelahian adalah kondisi atau situasi dari fenomena sosial dan dinamika sosial mahasiswa yang berujung pada tindakan destruktif.

Kondisi fenomena sosial yang menghasilkan realitas aktor baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok bersama-sama dengan kelompoknya menanggapi para aktor dan kelompok lainnya (Jumadi, 2009).

Berdasarkan ketiga kasus tersebut, baik perkelahian antarpelajar maupun perkelahian antarmahasiswa dilihat dari penyebab dan antarpenyebab, sesungguhnya penyebab utamanya adalah kondisi sosial atau fenomena sosial dari pelajar dan mahasiswa memberi kontribusi lahirnya perkelahian antarpelajar dan antarmahasiswa. Delikueni situasional menjadi pendorong utama terjadinya tindakan kekerasan.

Fenomena sosial kekerasan antarpelajar dan antarmahasiswa terjadi karena pelajar dan maha-

siswa dihadapkan pada situasi yang “mengharuskan” mereka berkelahi, sebagai akibat keinginan baik pribadi maupun kelompok untuk menyelesaikan permasalahan secara cepat. Hal tersebut tampak dalam berbagai rentetan peristiwa perkelahian yang memiliki hubungan, sebab, motif, dan bentuk yang relatif memiliki kesamaan.

Di samping itu delikueni sistemik juga menjadi faktor penyebab terjadinya perkelahian antarpelajar dan mahasiswa. Mereka terjebak dalam geng tertentu yang memiliki aturan, norma, atau kebiasaan yang harus diikuti anggotanya, hingga kurang berjalannya afmosfir akademik dengan baik.

Meskipun demikian temuan-temuan terhadap penyebab terjadinya fenomena sosial kekerasan pada kaum terpelajar tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor keluarga (harmoni keluarga) dan lingkungan sosial, juga menjadi faktor penyebab terjadinya perkelahian antarpelajar dan antarmahasiswa, sehingga salah satu hal yang menjadi penting, meskipun pada akhir-akhir

ini berbanding lurus antara meningkatnya perkelahian antar-pelajar dan antarmahasiswa yang berujung tindakan kekerasan sebagai suatu fenomena sosial dengan maraknya juga upaya memperbaiki generasi muda diantaranya melalui pendidikan dan pembentukan karakter, sehingga diasumsikan bahwa ada kegagalan dalam hal implementasi pendidikan karakter yang sementara dibangun.

2. Pendidikan Karakter Kalangan Terpelajar

Kongres Taman Siswa I tahun 1930, Ki Hadjar Dewantoro menyatakan bahwa pengajaran nasional haruslah selaras dengan penghidupan bangsa (*maat-schappelijk*) dan kehidupan bangsa (kultural).

Pendidikan pada umumnya berarti upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak, keseluruhannya tidak dapat dipisah-pisahkan dan merupakan suatu kesempurnaan hidup yaitu kehidupan yang selaras dengan dunia peserta didik (Tilaar, 2012). Ki Hadjar Dewantoro adalah salah seorang peng-

gagas pendidikan yang ber-karakter. Taman Siswa telah membuat tonggak sejarah dalam pendidikan karakter melalui Sistem Among (metode asih, asah, dan asuh) bahkan asasnya selalu dikaitkan dengan istilah "*Tut Wuri Handayani, In Madya Mangun Karsa, Ing Ngarso Sun Tuladha*".

Sistem Among dari ajaran Ki Hadjar Dewantara meliputi yang sifatnya konseptual, petunjuk operasional praktis, fatwa, nasehat, dan sebagainya yang ditemukan pada bidang-bidang pengajaran sesuai predikatnya. Konsepsi yang paling dikenal adalah "Tripusat Pendidikan" yaitu upaya pendidikan nasional meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, lingkungan keluarga, perguruan, dan masyarakat (Wangid, 2009).

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk membentuk masyarakat yang berkarakter, terutama menghadapi era global yang menurut Tilaar (2012) ada 10 (sepuluh) kecenderungan dari masa depan yang ekstrem yang akan mengubah kehidupan manusia yaitu: (1) masalah energi yang mulai mengalami krisis, (2)

ekonomi inovatif yang mulai dikuasai oleh pasar bebas, teknologi, demokrasi, lapangan kerja, pasar baru, globalisasi, kompetisi, keamanan, dan perdamaian, (3) perubahan di dalam struktur tenaga kerja yang akan bersifat multikultural, lebih banyak perempuan, dan bersifat kompetitif global, (4) pengobatan untuk memperpanjang umur, (5) perkembangan ilmu-ilmu yang aneh yang akan mengubah cara-cara hidup manusia, kebudayaan, dan ekonomi, (6) tantangan dari kemerdekaan hidup manusia, (7) masa depan globalisasi (kondisi kebudayaan), (8) perubahan iklim, (9) masa depan individu yang terancam oleh kemajuan teknologi yang mengancam kemerdekaan, hak-hak asasi manusia, dan (10) masa depan kekuatan-kekuatan besar yaitu perubahan dari kapitalisme ke arah demokrasi, ke arah inovasi dan keamanan.

Faktor utama yang berpengaruh terhadap kesepuluh perubahan global tersebut adalah kecepatan, kompleksitas, resiko, perubahan yang radikal di dalam kehidupan dan pekerjaan, serta pendudukan di dalam kehidupan

yang semakin banyak dan merupakan tantangan di dalam kehidupan sehari-hari manusia abad ke-21.

Era global merupakan tantangan yang harus dilalui, olehnya dibutuhkan manusia-manusia 'tangguh' dalam artian salah satunya memiliki karakter yang tangguh pula untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Apalagi jika dikaitkan dengan pandangan Lickona (1992) tentang prinsip untuk mewujudkan karakter menjadi penting karena ada 10 (sepuluh) karakteristik zaman yang menjadi penyebab suatu bangsa menuju kehancuran yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) semakin menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) semakin rendahnya tanggungjawab individu

dan warga Negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Kesepuluh ciri kehancuran suatu zaman sebagaimana pandangan Lickona (1992), menjadi fenomena sosial yang tampak pada masyarakat Indonesia. Olehnya itu, berbagai upaya dilakukan untuk menjadikan bangsa Indonesia supaya lebih bermartabat dan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana fungsi pendidikan, maka salah satu upaya dilakukan adalah melalui pendidikan dan pembentukan karakter. Tahun 2010 dibuatlah acuan pendidikan karakter yang merupakan tanggungjawab bersama yang harus dibangun dalam lingkungan keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan.

Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 (sebelas) prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2)

mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya pemikiran, perasaan, dan perilaku, (3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter, (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses, (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dan siswa, (8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama, (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, (10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, dan (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter

positif dalam kehidupan siswa (Ainusyamsi, 2010).

Untuk menuju pada pembentukan karakter baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, maka Koesoema (2010) dalam Sauri (tanpa tahun) memberikan formula pembentukan karakter yang efektif dan utuh, maka harus menggunakan 3 (tiga) basis desain dalam programnya yaitu: (1) desain pendidikan karakter berbasis sekolah, (2) desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan (3) desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Desain pendidikan karakter berbasis kelas adalah desain yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas, sehingga pendidikan karakter dalam konteksnya adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran.

Pembelajaran yang terbentuk adalah dialog dengan banyak arah sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman. Desain pendidikan karakter yang berbasis kultur sekolah yaitu terciptanya suatu kultur atau budaya sekolah yang

mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial agar nilai membatin dalam diri siswa, sebagai contoh bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran tidak hanya cukup dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik, tetapi diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran dalam sekolah dan desain pendidikan karakter berbasis komunitas yaitu dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian, tetapi masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum, dan Negara memiliki tanggungjawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan sosial.

Proses pembelajaran sejatinya adalah dimulai dengan melihat, mengamati, dan merasakan lingkungan sosial yang dihadapi oleh guru dan siswa kemudian berempati menjadi bagian integral dari realitas sosial dan semesta dan dari situlah keilmuan dibangun untuk membantu memecahkan masalah kemanusiaan.

Ilmu pengetahuan awalnya adalah produk kegelisahan akal

budi dan nurani guna meringankan beban hidup manusia.

Pendidikan karakter memiliki perbedaan secara konsep dan metodologi dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Sedangkan pendidikan moral, biasanya hanya melibatkan aspek kognitif, tanpa apresiasi (emosi), dan praktik, sehingga jangan heran kalau banyak manusia Indonesia yang hafal isi Pancasila, tetapi tidak tahu membuang sampah yang benar, berlaku dan berperilaku jujur, beretos kerja tinggi, dan menjalin hubungan harmonis dengan sesama (Jalaluddin, 2013)

Selain itu, pendekatan dalam pendidikan karakter juga dapat melalui pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Pendekatan praktis melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik dan pendekatan

esensi menyiapkan kepribadian sebagai rumahnya karakter (Manullang, 2013).

Pembentukan karakter melalui proses pendidikan sudah menjadi fungsi dari pendidikan nasional, sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab.

Hakekat dari pendidikan itu adalah usaha sistematis dengan penuh kasih untuk membangun peradaban bangsa. Namun banyak masyarakat yang gagal menjaga komitmen kemanusiaannya setelah sukses dibidang materi, sebagaimana Naisbit istilahkan *high-tech, low-touch*, yaitu gaya hidup yang selalu mengejar sukses

materi, tetapi tidak disertai dengan pemaknaan hidup yang dalam.

Akibatnya, orang lalu menitipkan harga dirinya pada jabatan, kekuasaan, dan materi yang menempel, tetapi kepribadiannya keropos. Seseorang merasa dirinya hebat dan berharga bukan karena kualitas pribadinya, jabatan dan kekayaan, meski diraih dengan cara tidak terhormat dan melanggar aturan.

Pribadi semacam ini oleh Fromm disebut *having oriented*, bukan *being oriented*, pribadi yang obsesif untuk mengejar harta dan status, tetapi tidak peduli pada kualitas moral, padahal aktualisasi nilai kemanusiaan membutuhkan perjuangan hidup sehingga seseorang akan merasa lebih berharga ketika mampu meraih kebahagiaan non-materi yaitu *intellectual happiness, aesthetical happiness, moral happiness, dan spiritual happiness* (Jalaluddin, 2013).

Kesimpulan

Kurangnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan (aplikasi) dari makna dan fokus pengembangan pendidikan

karakter yakni kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan baik terhadap pihak lain (Tuhan yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri, manusia cenderung melupakan kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*), termasuk kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*), pengendalian diri dan kesabaran (*self control and moderation*), kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan (*generosity and compassion*) menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan kolektif pada masyarakat ilmiah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan pendidikan karakter menjadi salah satu penyebab timbulnya tindakan kekerasan kolektif pada masyarakat ilmiah.

Penyebab dan hubungan antarp penyebab munculnya fenomena sosial kekerasan kaum terpelajar adalah kondisi sosial sosial pelajar dan mahasiswa member kontribusi lahirnya

fenomena sosial kekerasan tersebut.

Delikueni situasional menjadi pendorong utama terjadinya tindakan kekerasan. Fenomena sosial kekerasan antarpelajar dan antarmahasiswa terjadi karena pelajar dan mahasiswa dihadapkan pada situasi yang “mengharuskan” mereka melakukan tindakan kekerasan.

Di samping itu delikueni sistemik, dimana pelajar dan mahasiswa ‘terjebak’ dalam geng atau organisasi tertentu yang memiliki aturan, norma, atau kebiasaan yang harus diikuti anggotanya, hingga kurang berjalannya afmosfir akademik dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ainusyamsi Fadlil Yani, 2010. *Pendidikan Karakter di Jepang*. Darussalam: Pusat Informasi Pesantren (PIP)
- Jalaluddin, 2012. *Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 13 No. 2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jumadi, 2009. *Tawuran Mahasiswa: Konflik Sosial di Makassar*. Raihan Intermedia. Makassar.
- Lickona, Thomas, 1992. *Education for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Manullang, Belferik, 2013. *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III Nomor 1, Februari 2013.
- Nur Wangid, Muhammad, 2009. *Sistem Among pada Masa Kini, Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. *Jurnal Kependidikan*. Volume 39 No. 2 Halaman 129 – 140.
- Nurhadi, 2012. *Pewara Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 13 Nomor 56 Oktober 2012 : ISSN 1693 – 1467.
- Saad, M. Hasballah, 2003. *Perkelahian Pelajar; Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*. Galang Press. Yogyakarta.
- Saleh, Imam Anshori, 2004. *Tawuran Pelajar: Fakta Sosial yang Tak Berkesudahan di Jakarta*. IRCiSoD. Yogyakarta.
- Sauri, Sofyan. tt. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045*. Makalah disampaikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia ke-VII. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. *Aplikasi*. Jakarta: PT RinekaCipta.